

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi keterbukaan komunikasi interpersonal remaja Gen Z dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis tematik terhadap informan yang mengalami pola asuh otoriter, ditemukan bahwa pola asuh ini berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Pola pengasuhan yang menekankan pada aturan ketat, kontrol emosional, dan minimnya ruang berekspresi menyebabkan anak merasa tidak aman secara emosional untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, maupun pengalaman pribadinya kepada orang tua.

Temuan ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang sehat dibangun melalui proses pengungkapan diri secara bertahap. Namun, dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, proses tersebut terhambat karena adanya ketakutan akan penolakan dan minimnya empati dari orang tua. Selain itu, lima prinsip komunikasi interpersonal dari Joseph DeVito seperti keterbukaan, empati, dan sikap mendukung, juga tidak diterapkan secara optimal dalam pola asuh otoriter, yang berdampak pada terbatasnya kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menjadi hambatan dalam membentuk komunikasi interpersonal yang terbuka pada remaja Gen Z. Remaja cenderung menutup diri, membatasi interaksi dengan orang tua, dan lebih memilih mencari kenyamanan emosional dari lingkungan luar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami pentingnya pola asuh yang mendukung keterbukaan dan komunikasi dua arah dalam keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait agar komunikasi keluarga yang lebih sehat dan efektif dapat dibangun ke depannya.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik mengkaji tema komunikasi interpersonal dalam konteks pola asuh. Kajian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara bentuk pengasuhan dan pembentukan karakter komunikasi pada anak, khususnya dalam budaya keluarga Indonesia yang masih sangat menjunjung tinggi hierarki orang tua.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dengan cakupan informan yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran (mixed-method), atau dilakukan dalam konteks keluarga dengan variasi pola asuh lain seperti permisif atau demokratis. Selain itu, eksplorasi berdasarkan gender atau latar budaya tertentu juga dapat memperkaya perspektif dan validitas hasil penelitian ke depan.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para orang tua, penting untuk menyadari bahwa komunikasi dalam keluarga bukan sekadar alat kontrol, tetapi juga merupakan media membangun kelekatan emosional yang sehat. Orang tua perlu belajar untuk mendengar anak secara aktif, memberikan ruang aman untuk berdiskusi, dan menghindari respons yang bersifat menghukum ketika anak mencoba mengekspresikan dirinya.

Pihak sekolah dan lembaga pendidikan juga dapat mengambil peran penting dalam memberikan edukasi tentang pola asuh yang efektif melalui seminar parenting atau pelatihan komunikasi keluarga. Peran guru dan konselor sekolah sebagai jembatan komunikasi antara anak dan orang tua juga perlu dioptimalkan agar masalah-masalah komunikasi dapat ditangani sejak dini.

5.2.3 Saran Sosial

Secara sosial, penting bagi masyarakat untuk membangun budaya komunikasi yang sehat dan terbuka dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Stigma bahwa anak harus selalu tunduk dan tidak boleh berpendapat perlu mulai ditinjau ulang. Masyarakat perlu mengadopsi nilai-nilai komunikasi yang bersifat dua arah, di mana anak juga diperlakukan sebagai individu yang berhak menyampaikan perasaannya.

Pemerintah dan lembaga sosial juga diharapkan lebih aktif dalam menyuarakan pentingnya kesehatan mental dan komunikasi keluarga melalui kampanye publik, media sosial, dan pelatihan berbasis komunitas. Pembangunan keluarga yang sehat secara emosional akan berkontribusi langsung terhadap ketahanan sosial yang lebih luas dan harmonis.

